

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang telah mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia berdampak buruk bagi sektor-sektor industri maupun non industri. Krisis yang pernah terjadi di Indonesia dan yang berdampak buruk adalah krisis ekonomi tahun 1998. Krisis ekonomi tahun 1998 terjadi sebagai akibat dari penarikan dana investor asing secara tiba-tiba yang berakibat pada melemahnya nilai rupiah (Yudanto dan Santoso, 1998). Sentra-sentra perdagangan menjadi rusak akibat dari krisis moneter ini. Krisis moneter juga diakibatkan melemahnya sistem perbankan di Indonesia, sehingga membuat investor dalam negeri maupun asing tidak lagi percaya untuk kembali menginvestasikan dananya. Penyebab krisis tahun 1998 ini juga diakibatkan adanya utang luar negeri swasta yang sangat besar (Silalahi, Wibowo, dan Nurliana, 2012).

Krisis ekonomi global kembali terjadi pada tahun 2008 di Indonesia, yang semula berawal dari krisis ekonomi Amerika Serikat. Awal krisis ekonomi global ini adalah pada saat salah satu bank terbesar di Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan kredit perumahan beresiko tinggi Amerika Serikat (Outlook Ekonomi Indonesia, 2009). Akibat dari itu, terjadi krisis keuangan dalam Amerika Serikat yang merambat ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Penurunan volume perdagangan saham di Indonesia

menyebabkan penurunan volume ekspor, khususnya pada industri kayu, tekstil, serta pengalengan ikan yang berakibat pada kesulitan keuangan perusahaan (Outlook Ekonomi Indonesia, 2009).

Kondisi-kondisi seperti krisis ekonomi tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Plat dan Plat (2002, dalam Dwijayanti, 2010), *financial distress* merupakan kondisi yang menunjukkan adanya penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* merupakan gejala perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, dan hal ini ditandai dari perusahaan mengalami penurunan laba bersih, lebih dari satu tahun tidak membagikan dividen, serta harga saham yang tak kunjung meningkat (Astuti, 2013). *Financial distress* dapat bermula dari kesulitan likuiditas jangka pendek, dan dalam analisis rasio untuk memprediksi kebangkrutan bahkan digunakan pada semua negara di dunia (Hanafi dan Halim, 2003:274). *Financial distress* juga dapat terjadi karena kegagalan dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen.

Umumnya, prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, mencakup investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan (Swantari dan Habibie, 2012). Prediksi *financial distress* pada perusahaan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak-pihak eksternal. *Financial distress* yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan *stakeholder* terhadap

perusahaan itu, sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Hanafi dan Halim, 2003:262). Dengan diketahuinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan di harapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini.

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang harus ada pada setiap perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari informasi-informasi keuangan seperti yang tercantum dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan juga laporan perubahan ekuitas (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:5). Informasi dalam laporan keuangan berguna bagi investor, kreditor, pemerintah, manajemen maupun masyarakat dalam menganalisis suatu perusahaan. Laporan keuangan berguna baik bagi manajemen perusahaan, maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak eksternal seperti investor, laporan keuangan bermanfaat untuk memperkirakan jumlah waktu dan juga ketidakpastian atau risiko penerimaan kas (Hanafi dan Halim, 2003:30).

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan atau likuidasi, maka diperlukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berguna untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan peringatan dini (Hanafi dan Halim, 2003:263). Tanda-tanda kebangkrutan dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Analisis laporan keuangan juga mampu untuk mengevaluasi prospek perusahaan dan juga risiko bisnis yang mungkin terjadi pada setiap keputusan bisnis (Subramanyam, 2014:4). Terdapat berbagai teknik analisis laporan

keuangan, antara lain analisis rasio, analisis komparatif, analisis *common-size*, analisis *trend*, analisis impas, dan analisis perubahan laba kotor (Prastowo, 2011:63). Analisis yang paling sering digunakan adalah analisis rasio, yang merupakan alat untuk menganalisis laporan keuangan serta laporan arus kas. Menurut Foster (1986, dalam Dwijayanti, 2010), dikatakan bahwa terdapat empat hal yang mendorong analisis rasio untuk memprediksi *financial distress*, yaitu (1) mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau waktu, (2) membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, (3) menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan (4) mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti *financial distress* hingga kebangkrutan). Penggunaan informasi akuntansi yang detail meliputi analisis rasio keuangan dan analisis manajemen mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya pada suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Manajemen selaku *agent* menggunakan rasio keuangan dalam pembuatan rencana manajemen. Rencana manajemen dibuat dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Melalui analisis rasio dalam memprediksi kondisi *financial distress*, manajemen berusaha untuk membuat keuangan perusahaan menjadi sehat. Manajemen bertanggung jawab atas seluruh pemangku kepentingan, dimana

manajer mengatur keuangan perusahaan agar dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* (Deegan, 2014:373). Manajemen juga memiliki tanggung jawab untuk menjabarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya melalui analisis manajemen dalam laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi akuntansi yang detail.

Investor menggunakan rasio keuangan dalam hal memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Rasio keuangan bermanfaat bagi manajemen maupun pemangku kepentingan seperti investor dalam menilai serta memprediksi kemungkinan kondisi perusahaan di masa mendatang. Alasan penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio keuangan mampu menggambarkan informasi laporan keuangan yang cukup rumit. Penggunaan rasio keuangan lebih mudah digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan, serta mudah untuk dipahami. Hasil dari analisis rasio yang banyak digunakan untuk penelitian dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah model prediksi Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* sendiri memiliki kelemahan yaitu tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kondisi *financial distress* perusahaan karena dianggap tidak akurat (O'Regan, 2006:469). Rasio keuangan mampu mendeteksi kecenderungan yang sulit sekalipun dan memberikan jalan keluar bagi permasalahan keuangan perusahaan (Prastowo, 2011:80). Analisis rasio dibagi menjadi beberapa area. Menurut Hanafi dan Halim (2003:75), lima area analisis rasio antara

lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (O'Regan, 2006:245). Rasio likuiditas berkaitan dengan kreditor jangka pendek, dimana kreditor jangka pendek lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja perusahaan. Rasio likuiditas yang lebih menekankan pada kewajiban jangka pendek perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, dimana kesulitan keuangan itu berjangka pendek dan bersifat sementara (Hanafi dan Halim, 2003:262). Rasio likuiditas berfokus untuk menjelaskan hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat nampak. Perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* (Almilia dan Kristijadi, 2003). Rasio likuiditas dapat diukur melalui *current ratio*, modal kerja terhadap total aktiva, maupun *quick ratio* (Hanafi dan Habibie, 2003:271). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swantari dan Habibie (2012), Kumalaningrum (2015), dan Srikalimah (2017), hasil penelitian pada rasio likuiditas berbeda-beda. Penelitian Swantari dan Habibie (2012) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*, sehingga semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi pula kemungkinan kondisi *financial distress*. Penelitian Kumalaningrum

(2015) dan Srikalimah (2017) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, sehingga semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin rendah kemungkinan kondisi *financial distress*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Hanafi dan Halim, 2003:81). Rasio solvabilitas berkaitan dengan pendanaan perusahaan. Rasio solvabilitas, atau bisa disebut sebagai struktur modal, digunakan untuk menggambarkan hubungan antara hutang dengan ekuitas (O'Regan, 2006:272). Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar dana kreditor yang disediakan untuk perusahaan melalui keuangan perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula *leverage* keuangan. Tingginya rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi dalam melunasi seluruh hutang yang dimiliki. Rasio solvabilitas diukur melalui total hutang terhadap total aktiva (Hanafi dan Halim, 2003:82). Penelitian yang dilakukan Swantari dan Habibie (2012), dan Kumalaningrum (2015) menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dari total hutang terhadap total aktiva terbukti berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian Srikalimah (2017) menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress* di masa mendatang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan

pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2003:83-84). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang dapat dilihat dari rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghindari kesulitan keuangan yang dapat terjadi. Menurut O'Regan (2006:286), perusahaan yang dapat menghasilkan *return* profit melalui rasio profitabilitas digunakan investor serta manajemen dalam memprediksi keuangan perusahaan di masa depan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat menggunakan *return on total asset* atau ROA serta *return on equity* atau ROE tergantung kepada tujuan penggunaannya. Pada penelitian yang dilakukan Srikalimah (2017) menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini dipertegas di dalam penelitian Kumalaningrum (2015) yang menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang tinggi berarti menurunkan kemungkinan kondisi *financial distress*.

Penelitian-penelitian terdahulu mengacu pada analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas digunakan sebagai informasi bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari laporan keuangan berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti

investor. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut tentang prediksi kondisi *financial distress* melalui informasi akuntansi yang diperoleh dari suatu perusahaan secara detail. Informasi akuntansi yang diperoleh secara detail meliputi penjelasan manajemen terkait rasio-rasio keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen untuk melihat hubungan antara informasi-informasi akuntansi yang diperoleh dengan prediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian berupa mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Mahasiswa jurusan akuntansi dipilih dengan syarat telah mengambil mata kuliah Analisis Laporan Keuangan. Penelitian eksperimen digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya berupa manipulasi obyek (Subiyanto, 2000:165). Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk melihat penggunaan informasi akuntansi dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah informasi akuntansi yang diperoleh secara detail dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis mengenai penggunaan informasi akuntansi yang detail dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bisnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal menambah wawasan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor dan pihak berkepentingan lain dalam menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi kemungkinan kondisi *financial distress* di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan desain penelitian, identifikasi variabel dan definisi operasional, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, partisipan, dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi subyek penelitian, karakteristik subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini berisikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.